

CERITA RAKYAT DI KENAGARIAN SUNGAI NANIANG: KLASIFIKASI DAN FUNGSI

Rosna Marleni

Abstract

Folktale is one of media which record historical and cultural events. It's also one form of local genius of the society. So, those folktales need to be documented for next generations. This article is result of documentation, classification, and function analysis of Nagari Sungai Naniang folktales. The research use folklore perspectives. The result shows there are seventeen story tales in Nagari Sungai Naniang. Twelve stories are classified into legend and five are tale. Furthermore, three stories serves as a projection of desire and expectation of society, one story serves as a validation tool and the institutions of a cultural system, eight story serves as an educational tool, and two stories serve as a supervisor of norms. Meanwhile, six of those folktales are in near extinct condition.

Key word: folklore, story tale, Minangkabau, Sungai Naniang, legend

Pengantar

Tersebutlah Datuk Bandaro Pingai, penghulu Suku Koto di Jorong Apar Nagari Sungai Naniang, Kecamatan Bukit Barisan, Kabupaten Lima Puluh Kota. Datuk Bandaro Pingai dikenal sebagai seorang penghulu yang bijaksana sekaligus seorang ulama yang disegani.

Pada suatu hari, Datuk Bandaro Pingai jatuh sakit. Lama kelamaan sakit yang dideritanya semakin parah dan akhirnya ia meninggal dunia. Setelah empat puluh hari kematian Datuk Bandaro Pingai, anggota kaum Suku Koto di Jorong Apar mengadakan rapat untuk menentukan pengganti Datuk Mandaro Pingai menjadi penghulu Suku Koto .

Sesuai dengan aturan adat istiadat yang berlaku, gelar penghulu Suku Koto akan diberikan kepada kemenakan laki-laki Datuk Bandaro Pingai. Hal ini ternyata menjadi persoalan karena Datuk Bandaro Pingai tidak

memiliki kemenakan laki-laki (kemenakan bertali darah). Oleh karena itu, anggota kaum Suku Koto sepakat untuk memilih Muti sebagai pengganti dan pewaris gelar penghulu Suku Koto. Muti adalah kemenakan jauh (kemenakan bertali adat) Datuk Bandaro Pingai. Akhirnya, pada hari yang telah ditentukan diadakanlah sebuah *alek nagari*, meresmikan (*malewakan gala*) gelar Datuk Bandaro Pingai yang baru.

Di bawah kepemimpinan Datuk Bandaro Pingai yang baru, anggota kaum Suku Koto sering terjadi perselisihan. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa penghulu mereka bersikap tidak adil. Datuk Bandaro Pingai dianggap lebih berpihak kepada anggota kaum yang mendiami daerah selatan Jorong Apar sehingga anggota kaum Suku Koto yang mendiami daerah utara Jorong Apar merasa dianaktirikan oleh penghulu mereka. Perselisihan ini mengakibatkan Suku Koto terpecah menjadi dua yaitu, Suku Koto Ilia yang dipimpin oleh Datuk Bandaro Pingai dan Suku Koto Mudiak yang dipimpin oleh Datuk Mangkuto.

Namun demikian, perselisihan antara dua kelompok Suku Koto di Jorong Apar tidak juga selesai. Perselisihan tersebut semakin lama memicu munculnya konflik sosial dan fisik. Masalah utama yang sering sekali memicu konflik antarmereka adalah masalah harta pusaka. Puncaknya terjadi pada hari Kamis pada bulan Dzulhijjah ditandai dengan terjadinya peristiwa berdarah. Muhar kemenakan dari Datuk Mangkuto membunuh Kemenakan Datuk Bandaro Pingai di sebuah bukit yang bernama Bukit Rukam.

Seminggu setelah peristiwa berdarah itu terjadi, Datuk Bandaro Pingai mengundang Datuk Mangkuto untuk bermusyawarah di Bukit Rukam dan dihadiri oleh seluruh kemenakan dari dua suku tersebut. Singkat cerita, dari pertemuan ini dihasilkan sumpah *sotia* (sumpah setia). Karena musyawarah tersebut dilakukan di Bukit Rukam, sumpah itu dikenal dengan nama *Sumpah Sotia Bukik Rukam* (sumpah setia Bukit Rukam). Isi dari sumpah *sotia* yang disepakati oleh kedua belah pihak itu yaitu, pertama, tidak diperbolehkan kedua suku tersebut saling mengunjungi. Kedua, apabila terjadi pelanggaran, maka yang membuat pelanggaran akan menerima *bala* atas perbuatannya, yakni membusuk atau *dicanggu* (lumpuh) sebagian dari anggota tubuhnya. Ketiga, sumpah *sotia* ini tidak akan diberlakukan lagi apabila tongkat bambu yang dipancang (dipotong) oleh Datuk Bandaro Pingai bersatu kembali.

Tak lama kemudian, setelah sumpah *sotia* itu disepakati, dari Puncak

Bukit Rukam terdengar suara yang menggelar seperti kilat dan petir sambar menyambar tiada henti kemudian disusul dengan hujan lebat membasahi tempat tersebut. Cerita ini diriwayatkan oleh Datuk Mantuak (48 Th) Penghulu Suku Koto di Kampung Piliang.

Oleh masyarakat Nagari Sungai Naniang, cerita di atas dikenal dengan nama “Sumpah *Sotia Bukik Rukam*”. Sebagian besar masyarakat yang mengetahui cerita itu percaya bahwa cerita di atas memang betul-betul terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya. Akibat petir yang menyambar tempat tersebut, tempat itu menjadi gersang. Hujan lebat yang mengguyur tempat itu seusai musyawarah Datuk Bandaro Pingai dengan Datuk Mangkuto diyakini oleh masyarakat setempat sebagai hujan terakhir di tempat itu karena sampai hari ini di tempat itu tidak pernah lagi turun hujan.

Bukit Rukam terletak di Jorong Pematang Aur, yaitu salah satu jorong yang ada di Nagari Sungai Naniang. Nagari Sungai Naniang terletak di Kecamatan Bukit Barian, Kabupaten Lima Puluh Kota dan membawahi lima jorong, yaitu Jorong Batu Balabua Satu, Jorong Batu Balabua Dua, Jorong Pematang Aur, Jorong Apar dan Jorong Kampung Kampung Baru. Artinya, untuk suatu kawasan kenagarian, cerita *Sumpah Sotia Bukik Rukam* tersebut hanyalah salah satu dari sekian banyak cerita rakyat¹ yang ada di Nagari Sungai Naniang.

Sebagai satu kesatuan masyarakat hukum adat, terdapat beberapa hal yang unik terkait dengan masyarakat Nagari Sungai Naniang. Pertama, dalam berkomunikasi, bahasa keseharian masyarakat Nagari Sungai Naniang banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah Pasaman di samping bahasa Indonesia. Konsekuensinya, kecenderungan pemakaian bahasa asli yang pada awalnya merupakan media penting dalam pewarisan setiap cerita rakyat yang mereka miliki makin berkurang. Kedua, berdasarkan pemahaman masyarakat Nagari Sungai Naniang, wilayah Minangkabau

1 William R. Bascom (dalam Danandjaya, 1984:50), mengelompokan cerita prosa rakyat menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Mite (*mith*); (2) Legenda (*legend*); dan (3) Dongeng (*folktale*). Menurut Bascom, mitos adalah bentuk cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi, serta dianggap suci oleh pemiliknya. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa, dan peristiwanya terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan sebagaimana kita kenal sekarang. Mitos terjadi pada masa lampau yang jauh. Selanjutnya, legenda adalah bentuk cerita prosa rakyat yang memiliki kemiripan ciri-ciri dengan mitos. Legenda dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mitos, legenda ditokohi oleh manusia, walaupun adakalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, sekaligus seringkali pula dibantu oleh makhluk ajaib. Tempat terjadinya legenda adalah di dunia sebagaimana yang kita kenal sekarang. Ciri terakhir ini didasarkan kepada waktu terjadinya legenda yang belum terlalu lampau. Terakhir, dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dipercayai pernah benar-benar terjadi oleh mereka yang mempunyai cerita. Cerita prosa berbentuk dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat.

yang terdiri dari dua kelarasan, yaitu kelarasan Bodi Caniago dan kelarasan Koto Piliang - dua sistem kelarasan yang disusun oleh Datuk Parpatiah Nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan - terutama dalam proses persebaran, hanyalah sampai pada salah satu jorong saja di Nagari Sungai Naniang, yaitu Jorong Apar. Artinya, menurut mereka ke empat jorong yang lain tidak termasuk wilayah Minangkabau. Beberapa hal ini menjadi bagian penting yang secara kontekstual merupakan latar sosial budaya yang menjadi tempat tumbuhnya cerita prosa rakyat yang dimiliki.

Suatu sumber daya budaya (SDB) mempunyai kaidah-kaidah penanganannya, seperti melakukan pendokumentasian dan pengarsipan yang sebaik-baiknya untuk kepentingan ilmiah, dan pengemasan dalam berbagai bentuk untuk kepentingan industri budaya serta pemenuhan kebutuhan penikmat juga 'pemihakan' oleh khalayak ramai (Sedyawati, 2006: 164).²

Landasan Teori

Bahan-bahan folklor dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan dan folklor bukan lisan. Folklor lisan meliputi: (a) bahasa rakyat seperti julukan tradisional; (b) ungkapan tradisional seperti pribahasa; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) Puisi Rakyat, seperti gurindam dan pantun; (e) cerita rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; (f) nyanyian rakyat. Folklor setengah lisan, seperti kepercayaan rakyat, teater rakyat, dan tarian rakyat. Folklor bukan lisan, seperti arsitektur dan obat-obatan rakyat (Brunvand dalam Danandjaja, 1984:20).

Lebih lanjut, Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu :

Legenda keagamaan (*religious legend*), yaitu legenda orang-orang suci (*saints*) nasrani. Dengan pengertian demikian, ketika legenda ini telah diakui dan disahkan oleh gereja katolik Roma akan menjadi bagian dari kesusastaan agama yang disebut hagiography (*legends of the saints*), yang berarti tulisan, karangan, atau buku mengenai kehidupan orang-orang saleh.

Legenda alam gaib (*supernatural legend*), yaitu legenda yang berisikan

2 Sebelumnya Sedyawati menjelaskan bahwa sumber daya budaya (SDB) ini memiliki dua jenis, yaitu, sumber daya budaya yang *tangible* (benda konkrit yang dapat disentuh, dilihat dan dirasakan) dan sumber daya budaya yang *intangible* yakni benda yang tak berwujud, yang mana aspek-aspek benda tak berwujud itu meliputi, konsep mengenai benda itu, perlambangan yang diwujudkan melalui benda itu, kebermaknaannya, dll.

kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk mengukuhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat.

Legenda perseorangan (*personal legend*), yaitu legenda yang berisikan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh pemilik cerita pernah benar-benar terjadi.

Legenda setempat (*local legend*), yaitu legenda yang berhubungan dengan cerita suatu tempat, nama tempat, bentuk topografi berupa bentuk permukaan suatu daerah.

Menurut fungsinya, terutama dalam kajian ilmu-ilmu sosial dan psikologi, menurut Bascom, folklor berfungsi sebagai; (a) sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; (b) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) alat pendidikan anak dan d) alat pemeriksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (sebagai alat kontrol sosial) (Bascom dalam Danandjaja, 1984:19).

Oleh karena itu, dengan berpedoman pada keempat fungsi sebagaimana dikemukakan Bascom di atas, penelitian terhadap cerita rakyat di Nagari Sungai Naniang ini dilakukan. Asumsinya, cerita rakyat tersebut merupakan proyeksi keinginan dan harapan masyarakat Nagari Sungai Naniang sekaligus merupakan upaya menerapkan falsafah hidup *alam takambang jadi guru*. Di samping itu, cerita tersebut juga merupakan satu alat yang digunakan masyarakat Nagari Sungai Naniang dalam upaya mengesahkan suatu sistem tingkah laku dalam kehidupan sosial mereka termasuk kehidupan beradat istiadat. Cerita tersebut juga alat yang digunakan para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka terutama terkait dengan upaya mengajarkan pentingnya budi pekerti yang luhur serta kesadaran dan kecintaan terhadap sejarah dan kebudayaan masyarakat Nagari Sungai Naniang.

Metode dan Teknik

Sebagaimana penelitian folklor umumnya, penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana diungkapkan Danandjaja (dalam Endraswara, 2003:62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut. Artinya, peneliti tidak hanya menitikberatkan perhatian pada unsur *folk*,

namun juga unsur *lore*-nya. Kedua unsur ini saling terkait, sekaligus membentuk sebuah komunitas budaya yang unik. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lebih lanjut, pada penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia (*human sources*), berupa kata dan tindakan, sekaligus data di luar manusia (*non human sources*), berupa buku, dokumen dan foto (Endraswara, 2003: 207-208).

Oleh karena itu, terkait dengan metode dan teknik, penelitian terhadap cerita rakyat di Nagari Sungai Naniang akan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) studi pustaka ; (2) teknik penelitian lapangan berupa observasi, wawancara, dan (3) analisis data.

Asal-Usul dan Sosial Budaya Nagari Sungai Naniang

Nagari Sungai Naniang adalah salah satu nagari di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Luas wilayah nagari ini kira-kira 2000 Ha. Lebih lanjut, *nagari* ini berada pada ketinggian ± 1150 m dari permukaan laut. Secara administratif, *nagari* ini sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Baruah Gunuang, sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Tulang Anau, sebelah Barat berbatas dengan Nagari Koto Tinggi, dan sebelah Timur berbatas dengan Nagari Koto Tangah. Sebelah barat nagari Sungai Naniang, hampir bersebelahan dengan Nagari Koto Tinggi adalah Kabupaten Pasaman.

Nagari Sungai Naniang terletak ± 19 Km dari ibu kota kecamatan. Adapun jarak *nagari* ini dengan ibu kota kabupaten adalah sejauh 44 km. Oleh karena itu, maka dapat disimpulkan bahwa sarana transportasi dan perhubungan ke ibu kota kecamatan dan ibu kota kabupaten kurang lancar. Nagari Sungai Naniang terbagi menjadi lima jorong, yaitu Jorong Batu Balabuah Satu, Jorong Batu Balabuah Duo, Jorong Pematang Aur, Jorong Apar, dan Jorong Kampung Baru³.

Menurut Datuk Alam (65 tahun)⁴, terbentuknya Nagari Sungai Naniang diawali dengan turunnya *niniak nan batigo* (tiga ninik) yang berangkat dengan membawa rombongan dari Gunung Merapi. Mereka, ketiga ninik tersebut adalah Datuk Sri Maharaja Nan Banego-nego, Datuk Katumanggungan, dan Datuk Parpatiah Nan Sabatang⁵. Ketiga ninik ini

3 Provil Nagari Sungai Naniang

4 Penghulu Suku Koto, wawancara tanggal 13 Juni 2008.

5 Menurut *tambo* Minangkabau, ketiga orang ini merupakan penyusun sistem *kelarasan* di Minangkabau, yaitu sistem kelarasan Koto Piliang yang disusun oleh Datuk. Katumanggungan dan Bodi Caniago yang disusun oleh Datuk. Parpatiah Nan Sabatang. Sementara itu, Datuk.

pergi meninggalkan merapi dengan tujuan mencari daerah baru untuk ditempati. Setelah berjalan jauh, sampailah rombongan ini di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Suliki dan Sungai Rimbang. Tinggallah Datuk Sri Nan Banego-Nego beserta beberapa orang dari rombongan tersebut di dua daerah ini.

Sementara itu, Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatiah Nan Sabatang melanjutkan perjalanan dengan membawa beberapa orang lainnya. Sampailah mereka di sebuah bukit yang kemudian mereka beri nama *Bukik Bulek*⁶. Dari puncak Bukik Bulek, mereka memandang ke bawah yang terhampar luas. Mereka turun ke dataran rendah tersebut yang kemudian mereka beri nama *Banjar Laweh* yang berarti dataran yang luas.

Setelah beristirahat selama beberapa hari, rombongan ini pun melanjutkan perjalanan, dengan maksud meninjau daerah *baruah*⁷ (bawah). Mereka sampai di perbukitan yang menghijau dan mereka beri nama *Paninjauan*⁸. Dari Paninjauan perjalanan dilanjutkan hingga sampailah mereka pada suatu tempat yang sekarang disebut dengan Koto Tangah. Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatiah Nan Sabatang kemudian mendirikan Balai Adat di Koto Tangah ini untuk menyusun sistem pemerintahan baru.

Beberapa tahun menetap di Koto Tangah, anak kemenakan semakin banyak dan ketersediaan lahan untuk pertanian pun menjadi semakin sempit. Oleh karena itu, Datuk Katumanggungan dan Datuk Parpatiah Nan Sabatang memutuskan untuk kembali mencari daerah pemukiman baru. Berangkatlah kedua datuk ini ditemani beberapa orang menuju ke arah Barat dan sampailah mereka pada sebuah sungai yang ditutupi oleh semak belukar yang lebat. Tanpa pikir panjang mereka pun merintis jalan menyisir tepian sungai tersebut. Ketika bekerja, tanpa mereka sadari muncul serangga penyengat yang menyerang mereka. Pekerjaan terpaksa dihentikan setelah beberapa orang disengat oleh serangga-serangga tersebut.

Keesokan harinya pekerjaan mereka lanjutkan, namun tetap saja

Sri Nan Banego-Nego merupakan penasehat dari Datuk. Katumanggungan Dan Datuk. Parpatiah Nan Sabatang.

6 Nama ini didasarkan pada bentuk bukit ini yang terlihat bulat, terutama apabila diamati dari jarak pandang sekitar 500 M.

7 Kata *baruah* dalam pemahaman masyarakat Nagari Sungai Naniang ditujukan untuk daerah-daerah pemukiman yang terletak di bawah sebuah sungai.

8 Berasal dari kata *tinjau*, *maninjau*, yang berdasarkan pemahaman masyarakat nagari ini berarti pergi melihat, mengamati atau menyelidiki sesuatu ; bisa berupa tempat, kejadian dan lain sebagainya, dan dilakukan dalam waktu yang relative tidak lama, yaitu tidak lebih dari satu hari.

mereka diserang kembali oleh serangga-serangga penyengat. Akhirnya, mereka sepakat untuk meninggalkan tempat itu dan mencari jalan lain. Mereka beri namalah sungai tersebut dengan nama *Sungai Naniang*⁹.

Demikianlah, sungai yang dihuni oleh banyak *naniang* tersebut bernama Sungai Naniang. Sekarang, daerah di sekitar sungai tersebut menjadi tempat pemukiman dalam wilayah administrasi hukum adat yang bernama *nagari*, maka lekatlah nama nagari tersebut dengan nama Nagari Sungai Naniang.

Sebelum menjadi *nagari*, mula-mula terbentuk *taratak*, tahap selanjutnya terbentuknya *dusun*, *koto*, dan tahap terakhir terbentuk *nagari*¹⁰.

Menurut Datuk Mangkuto (60 tahun)¹¹, berdasarkan letaknya Nagari Sungai Naniang berada di daerah perbukitan serta penduduknya berasal dari daerah *baruah*. Daerah-daerah yang dimaksud adalah daerah di sekitar Sungai Rimbang dan Limbanang sekarang. Kedua *nagari* ini terletak dipinggir sungai Batang Sinamar.

Berdasarkan mitos yang berkembang di tengah masyarakat Sungai Naniang, maka tersebutlah bahwa nenek moyang orang Sungai Naniang adalah orang-orang yang takut dengan *aia gadang* (banjir)¹². Menurut mereka, air sungai yang kemudian sampai ke Nagari Sungai Naniang merupakan pecahan dari sungai yang lebih besar yang terdapat di Nagari Sungai Rimbang dan Nagari Limbanang. Cerita mitos ini didukung oleh adanya kesamaan suku dan gelar penghulu yang terdapat di nagari ini dengan nama suku dan gelar penghulu yang terdapat di Nagari Sungai Rimbang dan di Nagari Limbanang.

Penduduk yang sekarang menjadi warga masyarakat Nagari Sungai Naniang seluruhnya berasal dari suku bangsa Minangkabau. Oleh

9 *Naniang* adalah sejenis serangga penyengat yang lazim juga disebut oleh masyarakat nagari Sungai Naniang dengan istilah *pinyangek*.

10 Menurut *tambo* yang ditulis oleh Datuk Sanggono Diradjo, kata *taratak* berasal dari kata *tetak*, berasal dari kegiatan membuka lahan baru yang diistilahkan dengan kegiatan *menatak-natak*. Kata *Dusun* berasal dari kata *susun*, yaitu kegiatan mengumpulkan-menyusun beberapa buah daerah pemukiman baru (*taratak*). Selanjutnya, kata *koto*, berasal dari kata *sakato*, yaitu wujud kesepakatan dari mereka yang berasal dari beberapa buah *dusun* untuk menjadi satu kesatuan. Terakhir, kata *nagari* sendiri berasal dari kata *bapagari*, dengan maksud, mereka yang sudah menjadi kesatuan, *sakato*, dalam bentuk *koto*, akan berkumpul menjadi satu nagari. Nagari tersebut akan mereka pagar dengan menanam sejenis bambu yang mereka sebut dengan *ruyuang* pada setiap sudut nagari, sekaligus berfungsi sebagai perbatasan dengan nagari-nagari lain. Secara maknawi, nagari tersebut mereka pagar dengan undang-undang, peraturan yang dibuat untuk nagari tersebut, sehingga tersebutlah istilah, nagari *bapaga undang*, *kampung bapaga buek*.

11 Penghulu suku Kutianya, bertempat tinggal di Jorong Kampung Baru Nagari Sungai Naniang.

12 Wawancara dengan Datuk Nikotuan, penghulu suku Piliang, tanggal 14 Juli 2008.

karena itu, sistem sosial budaya mereka mengacu kepada sistem sosial budaya sebagaimana lazimnya ditemukan dalam banyak *nagari* lain di Minangkabau.

Struktur pemerintahan masyarakat Nagari Sungai Naniang terdiri atas *wali nagari*, wakil *wali nagari*, sekretaris *nagari*, kaur *nagari*. Selanjutnya, setiap *orong* dikepalai oleh seorang kepala *orong*. Selain dari itu, Nagari Sungai Naniang juga memiliki organisasi-organisasi yang masih eksis, yaitu: 1) Lembaga Adat Nangari (LAN), berfungsi sebagai tempat pembinaan masalah adat nagari; 2) Badan Masyarakat Adat dan Syarak (BMAS), yang berfungsi sebagai badan pertimbangan nagari ; 3) Badan Pemerintahan Nagari (BPN); 4) karang taruna nagari dan 5) sanggar kesenian anak nagari.

Lebih lanjut, dalam masyarakat Sungai Naniang terdapat sekelompok keluarga yang disebut dengan kaum atau suku. Suku adalah unit terkecil dalam struktur sosial budaya masyarakat Minangkabau, yaitu sekelompok orang yang seketurunan setali darah. Mereka dalam kelompok ini merupakan satu kesatuan geneologis menurut garis keturunan ibu. Masing-masing suku tersebut dikepalai oleh seorang penghulu *pucuak*. Penghulu *pucuak* ini adalah pemimpin adat dalam kaum atau suku. Secara sederhana dapat disebut bahwa tugas seorang penghulu *pucuak* adalah mengayomi anak kemenakan suku atau kaum yang dia pimpin. Sebagai pemimpin, seorang penghulu memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang besar dalam memelihara anggota kaum atau suku. Sebuah *nagari* yang dihuni oleh masyarakat yang berasal dari beberapa suku atau kaum tidak akan menjadi baik jika *nagari* tersebut tidak memiliki penghulu-penghulu yang arif dan bijaksana. Sebagaimana diungkapkan dalam pepatah adat berikut ini.

*Kusuik nan kamanyalasaan
 Karuah nan kamanjaniahan
 Pai tampek batanyo
 Pulang tampek babarito*¹³.

Kusut yang akan menyelesaikan
 Keruh yang akan menjernihkan
 Pergi tempat bertanya
 Pulang tempat bertanya.

13 Amir MS, *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah*, (Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya, 2007), h.

Nagari Sungai Naniang terdiri atas tujuh suku yang setiap suku tersebut dipimpin oleh seorang penghulu suku. Suku Kutianya, penghulunya adalah Datuk Madjo Indo; Suku Koto, Penghulunya adalah Datuk Mandaro Pingai; Suku Piliang, Penghulunya adalah Datuk Nikotuan; Suku Tanjung, penghulunya adalah Datuk Kuniang; Suku Kampai, penghulunya adalah Datuk Marajo Basa; Suku Caniago, penghulunya adalah Datuk Bandaro Kayo; Suku Sikumbang, penghulunya adalah Datuk Rangkai.

Masyarakat Nagari Sungai Naniang memakai sistem *kelarasan* Bodi Caniago dan Koto Piliang¹⁴. Penggabungan dua sistem *kelarasan* ini, selanjutnya, lazim mereka sebut dengan istilah Sistem Pemerintahan Adat¹⁵ Koto Laweh. Secara historis, istilah pemerintahan ini lahir setelah masyarakat nagari ini meyakini bahwa wilayah Minangkabau yang terdiri atas dua sistem *kelarasan*, yaitu *kelarasan* Bodi Caniago dan *kelarasan* Koto Piliang dalam proses persebaran hanyalah sampai pada salah satu *orong* saja di Nagari Sungai Naniang, yaitu Orong Apar. Artinya, menurut mereka keempat *orong* yang lain tidaklah termasuk wilayah Minangkabau meskipun pada kenyataannya kehidupan beradat pada keempat orong tersebut memiliki kesamaan dengan kehidupan adat yang ada pada Orong Apar ataupun pada banyak daerah Minangkabau lain. Oleh karena itu, setelah diadakannya pertemuan yang melibatkan unsur *niniak mamak*, cerdik pandai, dan alim ulama, tepatnya pada tanggal 12 Maret 1978, maka disepakatilah sistem pemerintahan yang dipakai di *nagari* ini bernama Sistem Pemerintahan Adat Koto Laweh. Namun demikian, menurut Datuk Sati (78)¹⁶, secara substansial sistem ini sesungguhnya menggabungkan prinsip-prinsip dasar yang dimiliki oleh sistem *kelarasan* Bodi Caniago dan Koto Piliang.

Oleh karena itu, sifat demokratis dan otokratis sebagaimana dicirikan oleh *kelarasan* Bodi Caniago dan Koto Piliang dapat ditemukan dalam

14 Menurut Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, 1984 : 92, dalam *kelarasan* Bodi Caniago berlaku aturan "*gadangnyaao balega, duduak samo randah, tagak samo tinggi*, serta memiliki prinsip demokratis. Sebaliknya, *kelarasan* Koto Piliang memiliki aturan sebagaimana disebut dengan istilah "*pulai bapangkek naik, mambao rueh jo buku, manusia bapangkek turn, maninggakan adaik jo limbago*, dan memiliki prinsip aristocrat. Lihat juga Amir MS, *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah*, 2007 : 44.

15 Menurut Amir MS, *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah*, 2007: 1, pemerintahan adat lahir bersama-sama (inheren atau melekat) dengan struktur masyarakat adat itu sendiri. Bukan dibentuk terpisah atau tersendiri di luar sistem masyarakat itu. Pemerintahan adat berpola sesuai dengan rumusan adat yang berbunyi ; *kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu baraja kamufakat, mufakat barajo ka nan bana, bana badiri sandirinyo*.

16 Ketua Karapatan Adat Nagari (KAN) Sungai Naniang.

sistem adat masyarakat *nagari* ini. Masyarakat *nagari* ini mementingkan musyawarah untuk mufakat terutama dalam banyak persoalan yang ada dalam kehidupan social mereka. Lebih lanjut, terutama untuk hal-hal tertentu dalam kehidupan beradat, penghulu memiliki wewenang penuh dalam memutuskan sebuah persoalan. Kedudukan seorang penghulu dengan anggota kaum adakalanya dianggap sama. Hal ini dilambangkan dengan ditemukannya rumah gadang yang berlantai datar di *nagari* ini. Sebagaimana disebutkan dalam pepatah adatnya :

*duduak samo randah,
tagak samo tinggi*

(duduk sama rendah
berdiri sama tinggi).

Di sisi lain, wewenang seorang penghulu adakalanya pula menjadi tidak terbanding dan sebanding dengan anggota kaum. Oleh karena itu, akan ditemukan dalam masyarakat *nagari* ini suatu kaum harus melaksanakan apa-apa yang menjadi kebijakan penghulunya tanpa adanya peluang untuk membantah. Pada situasi tertentu pula, hasil pemufakatan anggota kaum bisa jadi akan mentah apabila penghulu tersebut tidak menyetujui. Terkait ini, berarti masyarakat *nagari* ini menerapkan ciri otokratis sebagaimana dimiliki kelurahan Koto Piliang. Sebagaimana dalam pepatah berikut :

*Titiaknya dari ateh
Sapakuak pancuang lah mamutuih
Diasak indakkan layua
Dibubuik indakkan mati
Tibo diparui indak dikampihkan
Tibo dimato indak dipiciangkan¹⁷.*

(Titiknya dari atas
Setebas pancung sudah memutus
Dianjak tidakkan layu
Dicabut tidakkan mati
Tiba di perut tidak dikempeskan
Tiba di mata tidak dipejamkan).

17 Ibid, h. 33.

Sistem kekerabatan masyarakat Nagari Sungai Naniang sama dengan *nagari-nagari* lain di Minangkabau, yaitu sistem kekerabatan matrilineal. Dalam sistem kekerabatan matrilineal terdapat tiga unsur yang dominan. Pertama, hubungan darah ditarik menurut garis keturunan ibu. Kedua, perkawinan harus dengan mereka yang berasal dari suku yang berbeda, di luar kelompok eksogami. Ketiga, ibu memegang peranan yang sangat sentral kepemilikan harta dan kesejahteraan keluarga.

Klasifikasi dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat Nagari Sungai Naniang

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1984: 75), cerita prosa berjenis legenda dikelompokkan menjadi empat yaitu, legenda alam gaib (*supranatural legend*), legenda perseorangan (*personal legend*), dan legenda setempat (*local legend*).

Legenda alam gaib (*supranatural legend*), yaitu legenda yang berisikan kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk mengukuhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat. Legenda perseorangan (*personal legend*), yaitu legenda yang berisikan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh pemilik cerita pernah benar-benar terjadi. Legenda setempat (*local legend*), yaitu legenda yang berhubungan dengan cerita suatu tempat, nama tempat, bentuk topografi berupa bentuk permukaan suatu daerah.

Selanjutnya, Anti Aarne dan Stith Thomson (dalam Danandjaja, 1984:86) juga mengelompokkan dongeng ke dalam empat kelompok besar, yaitu *dongeng binatang (animal tales)*, *dongeng biasa (ordinary folktales)*, *lelucon dan anekdot (jokes and anecdotes)*, dan *dogeng berumus (formula tales)*. Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (*reptilia*), ikan dan serangga. Binatang-binatang dalam dongeng ini dipercayai dapat berbicara dan berakal budi sebagaimana manusia. Selanjutnya, dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati sehingga dapat menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya maupun bagi yang menceritakannya, walaupun, bagi kelompok tertentu, dongeng ini dapat menimbulkan rasa sakit hati. Terakhir, dongeng berumus disebut juga formula tales, disebabkan strukturnya yang mengalami pengulangan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Danandjaja (1984 : 3-4), folklor mempunyai beberapa ciri yang kemudian membedakannya dengan kebudayaan lain. Salah satu ciri tersebut menyebutkan bahwa folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan kolektifnya. Lebih lanjut, William R Bascom (dalam Danandjaja, 1984: 19) mengelompokkan fungsi folklor ke dalam empat golongan besar, yaitu: a) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; c) Sebagai alat pendidikan anak; dan d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Pembicaraan yang lebih bersifat deskriptif ini didasarkan pada temuan bahwa dari ketujuh belas cerita rakyat tersebut ditemukan beberapa cerita yang merupakan gambaran dari proyeksi keinginan dan harapan masyarakat Nagari Sungai Naniang. Lebih lanjut, di samping juga ditemukan beberapa cerita yang merupakan alat yang digunakan masyarakat nagari ini dalam upaya mengesahkan suatu sistem tingkah laku dalam kehidupan sosial, termasuk kehidupan adat istiadat, maka selebihnya adalah beberapa cerita yang, dahulu, merupakan alat yang digunakan para orang tua dalam upaya mendidik anak-anak mereka. Terkait dengan fungsi yang disebutkan terakhir ini, maka melalui cerita-cerita tersebutlah para orang tua di *nagari* ini mengajarkan budi pekerti yang luhur, kesadaran, dan kecintaan terhadap sejarah dan kebudayaan kepada anak-anak mereka.

Oleh karena itu, dengan merujuk pada pengklasifikasi sebagaimana dikemukakan di atas, cerita prosa rakyat Nagari Sungai Naniang dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu, cerita berjenis legenda dan cerita berjenis dongeng. Selanjutnya, penting untuk ditekankan bahwa pembicaraan terkait dengan fungsi dari ketujuh belas cerita prosa rakyat tersebut bukanlah upaya yang merujuk pada salah satu teori. Namun, sekali lagi, pembicaraan ini lebih didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh William. R Bascom bahwa folklor mempunyai empat fungsi terhadap masyarakat pemiliknya.

Legenda *Sumpah Sotia Bukik Rukam*

Cerita legenda *Sumpah Sotia Bukik Rukam* terklasifikasi ke dalam legenda setempat (*local legend*). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara cerita prosa ini dengan nama suatu

tempat, topografi berupa bentuk permukaan dari suatu daerah yang terdapat di Jorong Apar Nagari sungai Naniang, yaitu Bukit Rukam. Selanjutnya oleh masyarakat Nagari Sungai Naniang, cerita Sumpah Sotia Bukit Rukam ini dipercayai sebagai cerita yang bersumber dari kejadian yang pernah benar-benar terjadi.

Sumpah sotia Bukik Rukam merupakan cerita prosa rakyat yang berfungsi sebagai alat pamaksa dan pangawas agar norma-norma masyarakat di nagari ini selalu dipatuhi oleh masyarakatnya. Melalui cerita ini para pemuka masyarakat di nagari dituntut mampu menjadi pangawas dan kontrol terhadap segala tindakan dan tingkah laku masyarakat. Sebaliknya, masyarakat secara keseluruhan pun mengharapkan setiap pemuka masyarakat tersebut mampu menjadi teladan, baik dalam persoalan internal pada sebuah suku maupun hubungan antarsuku. Jadi, walaupun tidak akan menjadi rujukan mendasar, maka minimal cerita sumpah sotia bukit rukam merupakan refleksi terhadap pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam struktur sosial adat *nagari* Sungai Naniang.

Legenda Rawang Tangkuluak

Rawang Tangkuluak adalah nama lurah sawah yang terdapat di Nagari Sungai Naniang, tepatnya terlatak di Jorong Batu Balabuah Duo. Kata *rawang*, menurut masyarakat Nagari Sungai Naniang berarti areal persawahan yang mempunyai kedalaman lumpur basah lebih kurang 1 m. Dalam pengairan, areal persawahan yang disebut *rawang* memanfaatkan air hujan atau disebut juga dengan sawah tadah hujan. Namun demikian, areal persawahan ini tidak pernah kering. Apalagi disekitar areal persawahan biasanya ditemukan mata air sehingga membantu pengairan.

Tangkuluak adalah nama tutup kepala yang dipakai oleh kaum perempuan terutama di saat mereka ke luar rumah. Namun demikian, bagi sebagian besar perempuan Sungai Naniang terutama mereka yang sudah menikah, *tangkuluak* juga penutup kepala yang senantiasa dipakai meskipun mereka berada di dalam rumah. Artinya, penutup kepala yang disebut *tangkuluak* ini merupakan penutup kepala yang juga mencirikan tingginya kesopanan perempuan Sungai Naniang dewasa. Konsekuensinya, apabila perempuan yang sudah menikah di Sungai Naniang ke luar rumah tanpa menggunakan *tangkuluak*, mereka dianggap menyalahi aturan kesopanan.

Cerita *Rawang Tangkuluak* diklasifikasikan terkelompok ke dalam legenda setempat (*local legend*). Penggolongan ini didasarkan pada

kenyataan bahwa cerita Rawang Tangkuluak terkait dengan asal usul nama suatu tempat. Selanjutnya, cerita Rawang Tangkuluak diyakini oleh masyarakat Nagari Sungai Naniang terutama oleh mereka yang berdomisili di Jorong Batu Balabua Duo sebagai cerita yang dianggap benar-benar berasal dari kejadian yang sebenarnya pernah terjadi. Menurut masyarakat Jorong Batu Balabua Duo, cerita tentang *Rawang Tangkulauk* ada setelah terjadinya peristiwa terbenamnya perempuan yang bernama Gadih karena durhaka kepada ibunya.

Banyak pelajaran yang bisa diambil dari cerita prosa *rawang tangkuluak*. Pelajaran tersebut terutama berkenaan dengan hubungan antara seorang anak dengan orang tuanya. Lebih lanjut, masyarakat Nagari Sungai Naniang memiliki harapan besar terhadap anak-anak mereka. Oleh karenanya, sampai sekarang cerita prosa ini masih sering diceritakan oleh para orang tua kepada anak-anaknya. Proses penceritaan tersebut dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dan oleh seorang mamak menasehati kemenakannya.

Legenda Kampuang Topuang

Legenda *Kampuang Topuang* berasal dari Jorong Apar Nagari Sungai Naniang. Lebih lanjut, legenda *Kampuang Topuang* merupakan jenis legenda setempat (*local legend*), terutama didasarkan pada hubungannya dengan nama dan keberadaan daerah perkampungan di Nagari Sungai Naniang, yaitu Kampuang Topuang.

Secara historis, penamaan ini berasal dari Kampuang Topuang adalah daerah penghasil tepung. Secara topografis, daerah Kampuang Tapuang terletak lebih kurang 5 km dari kantor wali Jorong Apar.

Legenda Batu Balabua

Cerita legenda *Batu Balabua* berasal dari Jorong Batu Balabua Satu dan Jorong Batu Balabua Duo, Nagari Sungai Naniang. Pengklasifikasian ke dalam jenis legenda setempat (*local legend*) karena terkait dengan nama dan asal mula suatu tempat yaitu Jorong Batu Balabua Satu dan Jorong Batu Balabua Duo.

Masyarakat Nagari Sungai Naniang percaya bahwa cerita ini juga berdasar pada sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa dahulu. Sekarang masih dapat ditemukan batu yang tingginya lebih kurang 10 m dengan panjang 3 km, yang diberi nama *batu balabua*. Batu Balabua

tersebut adalah batas antara Jorong Batu Balabuah Satu dengan Jorong Batu Balabuah Duo.

Cerita *Batu Balabuah* ini menempati peran dan fungsinya sebagai pengukuhan sistem sosial budaya sekaligus sebagai kontrol terhadap berjalannya norma dan aturan di tengah masyarakat Jorong Batu Balabuah Satu dan masyarakat Jorong Batu Balabuah Duo. Di sisi lain, cerita ini juga berperan dalam mewujudkan solidaritas sosial yang harmonis antara kedua *jorong*.

Legenda Tobek Mato Kucing

Legenda *Tobek Mato Kucing* berasal dari Jorong Apar Nagari Sungai Naniang. Pengklasifikasian didasarkan pada eratnya kaitan antara cerita ini dengan nama, topografi, serta asal mula suatu tempat, yaitu kolam yang bernama Tobek Mato Kuciang.

Kucing oleh masyarakat Nagari Sungai Naniang dianggap sebagai binatang yang harus dilindungi. Oleh karena itu, hampir pada setiap rumah penduduk di Nagari Sungai Naniang memiliki kucing. Keberadaan kucing sangat diperlukan terutama sekali untuk memelihara tanaman sawah dan ladang mereka dari hama tikus.

Di antara banyak binatang peliharaan, kucing menempati tempat yang istimewa. Lebih dari itu, masyarakat Nagari Sungai Naniang percaya bahwa dengan memelihara dan menyayangi kucing, pintu rezeki mereka akan makin terbuka. Sebaliknya, mereka meyakini bahwa apabila pada sebuah rumah penduduk terdapat seekor kucing yang hidupnya tidak terurus, maka jalan rezeki dari pemilik rumah tersebut akan disempitkan oleh Tuhan.

Dalam cerita legenda ini juga terkandung pesan-pesan moral yang lebih bersifat mengajak dan mendidik. Melalui legenda ini, diantaranya, anak-anak Nagari Sungai Naniang diajar dan diajak untuk mampu menjalani hidup harmonis dengan dunia hewan, terutama dengan kucing. Tindakan menganiaya kucing dianggap tidak bermoral. Pada akhirnya, beberapa fungsi ini ikut mengukuhkan klasifikasi bahwa cerita Tobek Mato Kuciang ini berjeniskan legenda setempat.

Legenda Asal Mula Nagari Sungai Naniang

Legenda *Asal Mula Nagari Sungai Naniang*, diklasifikasikan ke dalam legenda setempat (*local legend*). Nama Sungai Naniang menurut masyarakat

setempat berasal dari sebuah sungai kecil yang dihuni oleh sekumpulan serangga penyengat yang nama *naniang*. Daerah hulu sungai ini berada antara Bukit Apar dan perbukitan yang oleh masyarakat diberi nama Bukit Rukam. Sampai hari ini, sepanjang sungai ini masih terdapat serangga-serangga penyengat yang disebut sebagai *naniang*.

Keberadaan legenda ini ditengah masyarakat Nagari Sungai Naniang berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma. Sesungguhnya masyarakat di nagari ini menginginkan terjalinnya hubungan yang baik, harmonis dan saling melengkapi dalam kesatuan visi antara masyarakat kelima *orong* yang ada di Nagari Sungai Naniang. Perbedaan tentu akan ditemukan, tetapi semuanya merupakan potensi yang harus dimanfaatkan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan.

Selanjutnya, melalui cerita ini ditemukan juga isyarat penting bahwa masyarakat nagari ini membutuhkan adanya kontrol sejarah dan budaya terhadap tingkah laku mereka untuk mewujudkan solidaritas sosial yang baik. Hal yang demikian tidak saja antar*orong* di Nagari Sungai Naniang, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat antarnagari yang berasal dari nenek moyang yang sama.

Legenda Bukik Kapanehan

Bukik Kapanehan adalah bukit yang selalu terang seperti kena cahaya matahari walaupun langit ditutupi awan gelap. Meskipun daerah di sekitar bukit terlihat redup, Bukik Kapanehan tetap terlihat benderang. Menurut masyarakat di sekitar bukit ini, hal ini disebabkan oleh cahaya yang keluar dari mulut naga jelmaan raja jin Bukit Kapanehan. Kepala naga yang terbenam di Bukit Kapanehan tetap mengeluarkan cahaya. Cahaya tersebut adalah wujud cinta kasih raja jin Bukik Kapanehan terhadap rakyatnya. Artinya, sang raja jin tetap memberikan perhatian kepada rakyatnya meskipun dia tidak lagi menjadi raja.

Legenda yang berasal dari Jorong Batu Balabuah Duo Nagari Sungai Naniang ini dikelompokkan dalam legenda setempat (*local legend*). Hal ini didasarkan pada legenda ini terkait erat dengan asal-usul nama sebuah bukit, yaitu Bukit Kapanehan.

Keberadaan cerita legenda ini di tengah masyarakat Nagari Sungai Naniang lebih mengisi kebutuhan mereka terhadap hiburan. Meskipun cerita legenda ini tetap mengisyaratkan adanya pesan moral yang berisi ajaran untuk tidak tamak, mendengki, dan berkhianat, tetapi nuansa

hiburan tetap lebih mendominasi penceritaan.

Legenda Antu Aru-Aru

Legenda alam gaib *Antu Aru-Aru* berasal dari Jorong Batu Balabuah Duo Nagari sungai Naniang. Cerita prosa ini diklasifikasi ke dalam legenda alam gaib (*supranatural legend*). Kata *aru* sama artinya dengan *haru* 'ganggu'. Oleh karena itu, kata *maharu* dipahami masyarakat Jorong Batu Balabuah Duo menjadi mengganggu.

Cerita legenda Antu Mak Aru mengandung nilai pendidikan terutama ditujukan untuk anak-anak Nagari Sungai Naniang. Dengan menceritakan legenda ini kepada anak-anak, sesungguhnya para orang tua di nagari ini berupaya mendidik dan mengajak anak-anak mereka agar berbakti kepada orang tua. Efek hormat, patuh, dan takut yang mereka tanamkan kepada anak-anak dengan menceritakan perihal *antu* Mak Aru relatif berhasil. Sebaliknya, cerita legenda ini juga mengajak para orang tua di *nagari* ini untuk tidak memarahi anak-anak mereka secara berlebihan. Akhirnya, keberadaan cerita legenda Antu Mak Aru ini mendatangkan dampak positif dalam upaya orang tua di Nagari Sungai Naniang mendidik anak-anak mereka.

Legenda Tombolok

Cerita legenda *Tombolok* kental dengan muatan alam gaib. Oleh karena itu, cerita prosa ini diklasifikasi ke dalam legenda alam gaib (*supranatural legend*). Di dalam cerita ini terlihat fenomena supranatural begitu dekat dengan masyarakat.

Cerita ini dipercaya dan diyakini oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar-benar pernah terjadi. Mereka yang bertemu dengan hantu *tombolok* tersebut mengatakan bahwa makhluk ini sangat busuk dan berwujud sangat menakutkan. Umumnya mereka melihat *tombolok* dalam wujud seperti babi berwajah manusia.

Melalui cerita ini, masyarakat Nagari Sungai Naniang sesungguhnya berupaya memproyeksikan keinginan dan angan-angan mereka terhadap kehidupan yang damai, tentram, serta diberkahi oleh sang pencipta. Artinya, dengan menciptakan sebuah cerita yang mengisahkan pengalaman hidup seorang tokoh, masyarakat nagari ini sebenarnya mengharapkan suatu tatanan kehidupan pribadi dan sosial yang diwarnai nuansa keagamaan. Lebih lanjut, harapan bersama ini sekaligus bukti bahwa mereka tidak

setuju dengan ahlak tokoh cerita selama hidup di dunia maupun nasib buruk yang menimpa tokoh setelah meninggal.

Oleh karena itu, dalam keseharian masyarakat Nagari Sungai Naniang, seseorang yang enggan mengerjakan perintah Tuhan akan dikucilkan. Sikap bersama ini, bagi masyarakat Nagari Sungai Naniang merupakan peringatan dan pelajaran sekaligus merupakan wujud nyata yang menjelaskan proyeksi keinginan mereka.

Legenda *Orang Bunian*

Legenda *Orang Bunian* berasal dari Jorong Batu Balabua Duo Nagari Sungai Naniang. Pengklasifikasian cerita *Orang Bunian* ke dalam legenda alam gaib lebih didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Nagari Sungai Naniang umumnya menerima cerita *Orang Bunian* sebagai sebuah cerita alam gaib. Menurut mereka, di dalam cerita *Orang Bunian* lebih terasa nuansa alam gaibnya dibandingkan kisah kehidupan sebuah keluarga miskin yang menjadi hal ihwal kemunculan *Orang Bunian* tersebut.

Menurut keyakinan masyarakat, *Orang Bunian* bertempat tinggal di gunung-gunung, di lembah-lembah, atau di sungai. Namun demikian, dalam melakukan banyak aktifitas, mereka berada dalam ruang, waktu, dan tempat yang sama dengan manusia. Diyakini oleh masyarakat Nagari Sungai Naniang bahwa ketika *orang bunian* hadir di pasar misalnya, pasar tersebut akan terasa lebih ramai, lebih bising, dan hiruk pikuk. Jika hasil sawah dan ladang penduduk berkurang, masyarakat percaya bahwa hasil panennya diambil sebagian oleh *Orang Bunian*. Untuk mengatasi gangguan *Orang Bunian* biasanya masyarakat membakar kemenyan di sawah atau di ladang terutama sebelum masa turun panen.

Legenda *Luak Pincuran*

Legenda *Luak Pincuran* ini berasal dari Jorong Batu Balabua Satu. *Luak Pincuran* adalah satu-satunya sumber air bagi masyarakat Jorong Batu Balabua Satu pada musim kemarau. Hal ini juga dipengaruhi oleh topografi daerah ini yang berbukit-bukit yang mengakibatkan masyarakat jorong itu sering kekurangan air bersih. Menurut masyarakat setempat, *Luak Pincuran* ini terletak jauh dari pemukiman penduduk dan terpencil. Cerita Legenda *Luak Pincuran* kental dengan muatan alam gaib. Oleh karena itu, cerita prosa ini diklasifikasi ke dalam legenda alam gaib (*supranatural legend*). Lebih lanjut, keberadaan cerita legenda ini lebih merupakan

proyeksi keinginan masyarakat setempat yang selalu menginginkan suatu kehidupan yang damai, tentram, serta mempunyai air bersih.

Kuburan Keramat Datuk Kalindaro

Kuburan Keramat Datuk Kalindaro adalah cerita prosa rakyat berbentuk legenda. Legenda ini dapat termasuk dalam kelompok legenda perorangan (*personal legend*) karena menceritakan tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya benar-benar terjadi.

Cerita ini dipercayai dan diyakini oleh masyarakat setempat betul-betul terjadi. sebagai bukti kebenarannya, masyarakat di sana dapat menunjukkan letak kuburan tersebut yaitu di suatu tempat kira-kira 10 km dari kantor *wali jorong* Batu Balabuah Duo yaitu kuburan yang panjangnya kira-kira 1,5 m dan di atasnya terdapat beberapa kain putih yang dipancang dengan bambu.

Menurut masyarakat di sana, kuburan itu sering bersuara gemuruh. Gemuruh kuburan itu diyakini oleh masyarakat sebagai peringatan akan terjadinya melapeteka di *jorong* itu terutama anak kemenakan Datuak Kalindaro. Datuak Kalindaro semasa hidupnya adalah orang yang sangat disegani oleh masyarakat karena ia adalah seorang penghulu yang baik dan bijaksana. Selain seorang penghulu, ia adalah seorang ulama besar yang sering memberikan pendidikan agama kepada masyarakat setempat.

Cerita ini menjadi suatu pelajaran dan pendidikan yang berharga bagi masyarakat setempat karena orang yang semasa hidupnya baik, setelah meninggal pun ia akan meninggalkan sesuatu yang baik untuk anak kemenakannya. Kuburan adalah simbol keteladanan bagi anak kemenakan Datuak Kalindaro untuk hidup rukun dan saling menghargai.

Dongeng Induak Omeh

Ceria prosa Induak Omeh adalah dongeng biasa. Cerita ini ditokohi oleh manusia biasa yang berisi suka duka kehidupan seseorang, yaitu Sutan Bapangkeh. Sutan Bapangkeh dikenal sebagai seorang pemuda yang pemberani dan cerdas. Hal ini terbukti dengan berhasilnya dia selamat dari bahaya yang mengancam ketika menerima tawaran untuk tidur di rumah yang dipercaya masyarakat sebagai tempat munculnya binatang raksasa menyerupai kuda dan berwarna keemasan. Melalui pengalaman Sutan Bapangkeh tersebut, masyarakat setempat mengetahui kalau di nagari mereka terdapat Induak Omeh, yaitu sejenis binatang yang juga

mengeluarkan tahi emas dari perutnya.

Pada satu sisi, melalui cerita ini tergambar karakter cerdas dan pemberani yang dimiliki seorang tokoh. Di sisi lain, cerita ini juga berhubungan erat dengan topografi suatu daerah perbukitan yang lazim disebut masyarakat setempat dengan *gunuang*. *Gunuang* tersebut oleh masyarakat setempat diyakini menyimpan harta yang banyak, yaitu emas.

Cerita prosa yang berjudul *Induak Omeh* lebih berfungsi sebagai alat pendidikan bagi masyarakat Nagari Sungai Naniang. Sejatinya, cerita ini berisi ajaran dan ajakan terutama kepada generasi muda tentang pentingnya kecerdasan dan keberanian dalam menjalani hidup dan kehidupan. Nilai-nilai dalam cerita ini diyakini mampu menjadi motivasi anak-anak usia sekolah untuk lebih giat belajar.

Dongeng Ikan Omeh Bersaudara

Dongeng Ikan *Omeh Bersaudara* adalah cerita prosa rakyat berbentuk dongeng biasa yang juga berisi suka duka kehidupan tokoh. Cerita ini mengisahkan seorang ibu ketika kedua anaknya berubah menjadi dua ekor ikan mas. Di samping itu, cerita ini mengandung ajaran-ajaran yang berharga. Cerita ini berfungsi mendidik anak-anak untuk senantiasa patuh kepada orang tua mereka.

Cerita prosa *Ikan Omeh bersaudara* berisikan ajakan dan himbauan kepada masyarakat Nagari Sungai Naniang untuk senantiasa mendidik para generasi muda memiliki ahlak yang mulia. Pada dasarnya setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya patuh dan taat terhadap perintah dan larangan yang mereka berikan.

Dongeng Asal Mula Pukang

Dongeng ini dikelompokkan ke dalam jenis dongeng biasa. Cerita dongeng ini diyakini oleh masyarakat setempat mengandung banyak pelajaran berharga, terutama terkait dengan kehidupan seorang perempuan yang belum berkeluarga. Melalui cerita ini, masyarakat Nagari Sungai Naniang memberi pelajaran kepada anak perempuan mereka untuk senantiasa berhati-hati dalam bergaul dengan seorang laki-laki. Dengan mengambil pelajaran pada cerita ini, sesungguhnya setiap orang tua di nagari ini menginginkan anak perempuan mereka bergaul dengan laki-laki yang bertanggung jawab. Lebih lanjut, setiap orang tua di *nagari* ini juga berharap agar anak perempuan mereka tidak cepat terjerumus ke dalam

perbuatan yang melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku.

Cerita prosa *Asal Mula Pukang* juga terkait dengan fungsi pendidikan. Ketegasan ini didukung oleh kenyataan bahwa terdapatnya nilai-nilai yang bersifat mengajak, mengajar, dan mendidik dalam cerita ini. Cerita ini menyimpan nilai-nilai kebaikan, terutama diperuntukkan kepada kaum perempuan di *nagari* ini. Oleh karenanya, penceritaan ulang terhadap kaum perempuan, diusia anak-anak, remaja, atau ketika mereka telah dewasa, dimaksudkan supaya mereka senantiasa berhati-hati dalam menjalani hidup serta menjaga kehormatan diri dalam pergaulan.

Demikian yang diyakini masyarakat di *nagari* ini, sehingga pendidikan terhadap generasai muda tidaklah mereka cukupkan sebatas pengetahuan yang didapat pada institusi-institusi pendidikan formal saja. Setiap orang tua di *nagari* ini menyadari hal tersebut, sehingga pengawasan dan control positif pun berjalan baik.

Dongeng Mali dan Ikan Omeh

Mali dan Ikan *Omeh* adalah cerita prosa rakyat berbentuk dongeng biasa, karena cerita ini berisi suka duka kehidupan seseorang tokoh manusia. Cerita ini berupaya menceritakan keberanian seseorang sehingga memperoleh keuntungan dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Lebih lanjut, keberadaan cerita dongeng ini lebih merupakan proyeksi keinginan masyarakat setempat yang selalu menginginkan suatu kehidupan yang berkecukupan, tentram, bahagia serta diberkahi oleh sang pencipta. Oleh karena itu, dengan berupaya menciptakan cerita yang berisi gambaran kehidupan seorang pemancing yang berhasil dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan berbahagia, karena sesungguhnya melalui cerita ini masyarakat Sungai naniang mengharapkan suatu kehidupan yang damai dan jauh dari kemiskinan.

Namun demikian, sekarang, cerita prosa yang berjudul *Mali dan Ikan Omeh* ini terkondisi menuju kepunahan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin sedikitnya masyarakat di *nagari* ini yang masih mengetahui cerita ini.

Dongeng Harimau yang Menepati Janji

Cerita Harimau yang Menepati Janji adalah cerita prosa rakyat berbentuk dongeng binatang. Klasifikasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa cerita ini ditokohi oleh binatang yang berbicara dan memiliki akan

budi seperti halnya manusia.

Awalnya, masyarakat Nagari Sungai Naniang takut kepada harimau. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis *nagari* yang berbukit-bukit serta banyak hutan lebat. Namun, oleh adanya cerita ini masyarakat tidak lagi takut kepada harimau. Masyarakat percaya bahwa Harimau adalah binatang yang bermartabat dan senantiasa menepati janji sekaligus tidak akan mengganggu apalagi memakan mereka disebabkan alasan yang tidak jelas.

Cerita prosa yang berjudul *Harimau yang menepati janji* lebih berfungsi sebagai alat pendidikan. Nilai pendidikan yang terkandung di dalam cerita ini adalah pendidikan moral untuk senantiasa menyayangi makhluk hidup. Lebih lanjut, melalui cerita ini juga terlihat adanya upaya pembuktian yang dilakukan masyarakat di *nagari* ini bahwa sejahat apapun suatu makhluk harus diperlakukan secara baik. Perlakuan baik tersebut akan membuahkan pula kebaikan sebagaimana yang dilakukan harimau dalam cerita prosa ini.

Tabel Klasifikasi Seluruh Cerita Prosa Rakyat di Nagari Sungai Naniang

No	Cerita prosa Rakyat	Klasifikasi cerita
1	Sumpah Sotia Bukik Rukam	Legenda Setempat
2	Rawang Tangkuluak	Legenda Setempat
3	Kampung Topuang	Legenda Setempat
4	Batu Balabuah	Legenda Setempat
5	Tobek Mato Kuciang	Legenda Setempat
6	Asal Mula Nagari Sungai Naniang	Legenda Setempat
7	Bukik Kapanehan	Legenda Setempat
8	Mali dan Ikan Omeh	Dongeng Biasa
9	Luak Pincuran	Legenda Alam Gaib
10	Induak Omeh	Dongeng Biasa
11	Ikan Omeh Bersaudara	Dongeng Biasa
12	Orang Bunian	Legenda Alam Gaib
13	Kuburan Kiramat Datuk Kalindaro	Legenda perorangan
14	Antu Aru-Aru	Legenda Alam Gaib
15	Tombolok	Legenda Alam Gaib
16	Harimau yang Menepati Janji	Dongeng Binatang
17	Asal Mula Pukang	Dongeng Biasa

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa dari tujuh belas cerita

prosa rakyat yang berhasil didokumentasikan, maka sebelas diantaranya diklasifikasikan ke dalam legenda dan lima sebagai dongeng. Dari sebelas cerita legenda tersebut, tujuh diantaranya merupakan legenda setempat (*local legend*), satu legenda perorangan (*personal legend*), dan empat legenda alam gaib (*supranatural legend*). Selanjutnya, lima cerita dongeng dikelompokkan lagi menjadi, satu dongeng binatang (*animal tales*), dan empat dongeng biasa (*ordinary folktales*).

Penutup

Dari tujuh belas cerita prosa rakyat yang terdapat di Nagari Sungai Naniang, enam cerita diantaranya terkondisi menuju kepunahan. Keenam cerita tersebut adalah Antu Aru-Aru, Tombolok, Induk Omeh, Mali dan Ikan Omeh, Ikan Omeh bersaudara, dan Harimau yang menempati janji.

Bagi masyarakat Minangkabau umumnya, dan masyarakat Nagari Sungai Naniang khususnya, cerita prosa rakyat merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal (*local genius*) yang harus dilestarikan. Melalui cerita prosa rakyat tersebut, masyarakat Minangkabau melakukan upaya pencatatan berbagai peristiwa budaya dan sejarah yang terjadi pada masa lalu, sekaligus berupaya merefleksikan identitas kolektifnya. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dan berkelanjutan terhadap cerita prosa rakyat tersebut menggunakan berbagai pendekatan ilmiah, guna mengkaji dan mengangkat nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata berpengaruh kuat terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Minangkabau, sekaligus juga masyarakat Nagari Sungai Naniang. Namun demikian, segala perubahan dan perbaikan yang direncanakan tentunya tidak menggeser apalagi menghilangkan luhurnya nilai-nilai kearifan lokal yang diantaranya terdapat pada cerita rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir MS. 2007. *Masyarakat Adat Minangkabau Terancam Punah*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Danandjaja, James, 1984. *Folklore Indonesia Ilmu Gosip dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- 1998. *Pendekatan Foklor dan Penelitian Bahan-bahan Tradisi: Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Diradjo, Datuk Sanggono. 1978. *Tambo Minangkabau*.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gadjah

Mada Universiti pres.
Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*. 1984. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.

